

## **BAB II**

### **PROFIL INDUSTRI BATA MERAH DI PATARUMAN KOTA BANJAR**

#### **2.1 Gambaran Umum Kota Banjar**

Banjar berdiri sejak menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Ciamis dan telah menjalani beberapa kali perubahan status, diantaranya:

1. Banjar sebagai Ibukota Kecamatan (1937-1940);
2. Banjar sebagai Ibukota Kawedanan (1941-tanggal 1 Maret 1992);
3. Banjar sebagai Kota Administratif (2 Maret 1992-20 Februari 2002);
4. Banjar sebagai Kota sejak 21 Februari 2002.

Banjar sebagai Kota disahkan tanggal 11 Desember 2002 Berdasarkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kota Banjar di Provinsi Jawa Barat, dan diresmikan pada tanggal 21 Februari 2003 oleh Menteri Dalam Negeri dilanjutkan dengan pelantikan Pejabat Walikota Banjar yaitu H. M. Effendi Taufikurrahman, S.H., M.H yang pada waktu itu sebagai Walikota Administratif sekaligus pejabat penyiap pembentukan Kota Banjar.

Kota Banjar merupakan wilayah dengan iklim tropis yang memiliki luas wilayah 131,97 km<sup>2</sup> dan berada di ketinggian antara 20 sampai dengan 500 meter di atas permukaan laut. Kota Banjar yang wilayahnya berada di ketinggian kurang dari 100 meter di atas permukaan laut (mdpl) sebanyak 87,10 persen dan yang

berada di ketinggian 100-500 mdpl sebanyak 12,90 persen. Kecamatan Pataruman merupakan kecamatan yang 11,83 km<sup>2</sup> atau 21,89 persen wilayahnya berada di ketinggian 100-500 mdpl. Sedangkan, Kecamatan Langensari merupakan kecamatan yang semua wilayahnya berada di ketinggian kurang dari 25 mdpl sehingga sangat cocok sebagai wilayah yang berdasar pada pertanian serta didukung pula oleh irigasi teknis yang mencukupi.<sup>29</sup>

Kondisi tanah di Kota Banjar umumnya termasuk dalam golongan sedang (baik) dengan tanah yang sebagian besar bertekstur halus dan jenis tanah aluvial, kecuali Kecamatan Langensari yang selain memiliki jenis tanah aluvial juga memiliki jenis tanah podsolik merah kuning meskipun hal tersebut tidak berpengaruh dalam tingkat kesuburannya.<sup>30</sup> Kota Banjar memiliki peranan atas berjalannya komoditas pasokan barang maupun jasa karena kondisi geografis yang strategis, menjadi perlintasan antar provinsi di selatan Pulau Jawa yaitu Jawa Barat – Jawa Tengah. Kondisi geografis Kelurahan Pataruman yang strategis dan jalan raya yang baik juga mendukung dalam perkembangan industri bata merah di Kelurahan Pataruman.<sup>31</sup>

Kondisi geografis Kota Banjar terletak di antara 07<sup>0</sup>19' – 07<sup>0</sup>26' Lintang Selatan dan 108<sup>0</sup>26' – 108<sup>0</sup>40' Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah;

1. Sebelah Utara : Kecamatan Cisaga Kabupaten Ciamis, Kecamatan Dayeuh Luhur Kabupaten Cilacap dan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap

---

<sup>29</sup> BAPPEDA, Op.Cit, hlm. II-1-II-5

<sup>30</sup> Badan Pusat Statistik, *Kota Banjar dalam Angka 2009*. (Kota Banjar: Badan Pusat Statistik Kota Banjar, 2009), hlm. 4

<sup>31</sup> Badan Pusat Statistik, *Kota Banjar dalam Angka 2019*. (Kota Banjar: Badan Pusat Statistik Kota Banjar, 2019), hlm. 5

2. Sebelah Timur : Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis dan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap
3. Sebelah Barat : Kecamatan Cimaragas dan Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis
4. Sebelah Selatan : Kecamatan Cimaragas, Kecamatan Pamarican, Kecamatan Purwodadi, Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis<sup>32</sup>

Perkembangan industri bata merah di Kelurahan Pataruman tidak terlepas dari kondisi geografis dari Kecamatan Pataruman terutama Kelurahan Pataruman. Kecamatan Pataruman merupakan Kecamatan yang memiliki luas wilayah paling besar di Kota Banjar yaitu 5.070.612 ha atau 54,05 km<sup>2</sup>.<sup>33</sup> Kelurahan Pataruman memiliki luas wilayah 743,800431 ha atau 8,27 km<sup>2</sup> yang paling besar dari luas wilayah Kecamatan Pataruman, dengan batas-batas wilayah;

1. Sebelah Utara : Kelurahan Karangpanimbal dan Desa Raharja
2. Sebelah Timur : Desa Sinartanjung dan Desa Mulyasari
3. Sebelah Barat : Kelurahan Hegarsari
4. Sebelah Selatan : Desa Karyamukti dan Desa Batulawang.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Ibid, hlm. 3-4

<sup>33</sup> Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Pataruman dalam Angka 2020*. (Kota Banjar: Badan Pusat Statistik Kota Banjar, 2020), hlm. 2

<sup>34</sup> Wali Kota Banjar, *Peraturan Wali Kota Banjar Nomor 94 Tahun 2020 tentang Penetapan dan Penegasan Batas Kelurahan Pataruman Kecamatan Pataruman Kota Banjar*. (Kota Banjar: Sekretariat Daerah Kota Banjar, 2020), hlm. 5

Menurut distribusi penduduk, Kecamatan yang paling tinggi persentase jumlah penduduknya adalah Kecamatan Pataruman yaitu sebesar 30,41 persen atau sebanyak 62.540 jiwa dari jumlah penduduk yang ada di Kota Banjar, kemudian dilanjutkan oleh Kecamatan Banjar dengan jumlah penduduk mencapai 28,85 persen atau 59.332 jiwa dan Kecamatan Langensari mencapai 28,79 persen atau 59.219 jiwa dan kecamatan yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah Kecamatan Purwaharja sebanyak 11,93 persen atau 24.635 jiwa.<sup>35</sup>

Jumlah penduduk di Kelurahan Pataruman yaitu sebanyak 16.648 jiwa, paling banyak jumlah penduduknya di Kecamatan Pataruman. Terdiri dari jumlah keluarga sebanyak 5.608, rata-rata anggota keluarga 2,97, penduduk berjenis kelamin laki-laki 8.336 jiwa, dan penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 8.312 jiwa, sehingga terdapat angka sex ratio (perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan) sebesar 100,29 persen. Menurut persebaran penduduk, Kelurahan Pataruman dengan kepadatan penduduk yaitu sebanyak 2.014 km<sup>2</sup> dan distribusi penduduk mencapai 26,61.<sup>36</sup>

Kehidupan beragama di Kelurahan Pataruman mayoritas beragama Islam dengan fasilitas tempat ibadah yaitu Masjid sebanyak 25 dan Mushola 28. Jumlah penduduk di Kelurahan Pataruman yang menganut agama Islam sebanyak 16.415, agama Kristen 165, dan Khatolik 12 orang.<sup>37</sup> Meskipun demikian, kondisi sosial di Kelurahan Pataruman tetap berjalan dengan damai. Hal tersebut dapat terlihat

---

<sup>35</sup> Badan Pusat Statistik, Op.Cit, hlm. IV-2

<sup>36</sup> Badan Pusat Statistik, Op.Cit, hlm. 11

<sup>37</sup> Badan Pusat Statistik, Op.Cit, hlm. 90-91

dalam kegiatan masyarakat yang berjalan dengan rukun tanpa melihat latar atau perbedaan agama.

## **2.2 Profil Industri Bata Merah di Pataruman Kota Banjar Tahun 2008-2019**

Industri bata merah merupakan industri kecil yang juga mampu berperan dalam sejarah perekonomian masyarakat Indonesia khususnya yang penulis kaji di Pataruman Kota Banjar. Lokasi Lingkungan Pataruman yang dekat dengan Sungai Citanduy dan Gunung Kokoplak mampu membantu masyarakat sekitar dalam menemukan ide usaha industri bata merah untuk merubah kehidupan sosial ekonominya. Kondisi lingkungan khususnya tanah di Pataruman memang bagus sebagai bahan baku dalam pembuatan bata merah.

Kelurahan Pataruman memiliki luas wilayah 743,800431 ha atau 8,27 km<sup>2</sup> yang paling besar dari luas wilayah Kecamatan Pataruman, dan hampir seluruh Kelurahan Pataruman adalah industri bata merah. Hal tersebut menjadi salah satu alasan Kelurahan Pataruman disebut sebagai sentra industri bata merah.

Masyarakat Kelurahan Pataruman banyak yang membuat industri bata merah maupun menjadi karyawan di industri bata merah. Bata merah di Pataruman Kota Banjar masih menjadi primadona dalam membuat bangunan pada tahun 2008-2019. Masyarakat memiliki kreatifitas dalam mengembangkan sebuah industri bata merah dari hasil pembinaan yang dilakukan pada masa orde baru.

Industri bata merah masih mendominasi Lingkungan Pataruman. Perekonomian masyarakat di Kelurahan Pataruman memiliki mata pencaharian yang beragam seperti pengusaha usaha kecil menengah dan besar, petani,

peternak, PNS, dan lain-lain. Kelurahan Pataruman dikenal dengan industri bata merahnya, hingga sebagian masyarakat Pataruman menekuni profesi sebagai pengrajin bata merah.

Alat yang digunakan dalam membuat bata merah adalah pacul, ember, cetakan, dan mesin dengan bahan bakar solar. Proses pembuatan bahan mentah menjadi bahan baku bata merah tidak lagi dikejek, sejak tahun 1990-an penggilingan tanah sudah menggunakan mesin.<sup>38</sup> Bahan baku yang digunakan adalah tanah liat dari Gunung Kokoplak dan tanah lereng dari Sungai Citanduy.

Lokasi Gunung Kokoplak sekitar 1 km dari Lingkungan Pataruman. Sebelum menggunakan tanah liat dari Gunung Kokoplak sebagai bahan untuk membuat bata merah, masyarakat menggunakan lahan kebunnya untuk membuat bata merah. Setelah tanah di lahannya habis, masyarakat beralih dengan mengeruk tanah di Gunung Kokoplak. Bahan baku dapat dibeli dari tahun 1990-an, setelah adanya pembinaan dari PPUK pada tahun 1988 yang membuat industri bata merah semakin berkembang karena sebelumnya hanya yang mempunyai lahan kebun saja dengan menggunakan bahan yang ada.<sup>39</sup> Saat ini, yang memiliki lahan kebun juga tidak membeli bahan baku, hanya membayar upah untuk tenaga kerja dalam pembuatan bata merahnya.

Lokasi Pataruman sangat mendukung dalam berdirinya industri bata merah di Pataruman. Lokasi yang dekat dengan bahan mentah untuk membuat bata

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Hadi, tanggal 21 Februari 2023 di Tobong industri bata merah

<sup>39</sup> Wawancara dengan Yuyun, tanggal 4 September 2022 di Kediaman Narasumber

merah memudahkan pengusaha dalam membuat industri bata merah. Selain itu saat ini masyarakat dimudahkan dengan bahan baku yang dapat dibeli.

Pada awalnya bahan baku ini didapatkan dari gunung dan lereng (Sungai Citanduy) adalah dengan mendapatkan izin dari Dinas Pekerjaan Umum. Dulu pengambilannya dengan ditanggung, kemudian memakai roda. Para bandar atau bos mengajukan izin untuk pembuatan dan perbaikan jalan yang dilalui dalam pengambilan bahan baku yang kemudian diberikan. Sekarang pengambilannya bisa menggunakan mobil *pick up*.<sup>40</sup>

Para pengusaha industri bata merah mendapatkan kemudahan selain dari segi bahan baku. Pembuatan dan perbaikan jalan memudahkan pengusaha industri bata merah dalam proses pengangkutan bahan baku. Pembuatan dan perbaikan jalan mempercepat dalam proses pengangkutan bahan baku karena dapat dilakukan dengan menggunakan mobil.

Cara membuat bata merah dari tanah liat atau tanah lempung sebagai bahan baku dan membersihkannya dari kerikil, kemudian diberi sedikit air untuk diaduk hingga menjadi adonan yang siap dicetak. Sejak tahun 1990-an, pembuatan adonan bata merah di Pataruman banyak yang menggunakan mesin dengan bahan bakar solar daripada dikejek. Setelah itu, mencetak bata merah dengan cetakan yang terbuat dari kayu.

Pada tahun 1990-an, pencetakan bata merah dapat menghasilkan 2 atau 3 bata merah dalam sekali mencetak. Saat ini pencetakan bata merah dapat

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Naryo, tanggal 17 Oktober 2022 di Tobong industri bata merah

menhasilkan 4 sampai dengan 5 bata merah. Hal ini karena adanya penambahan kotak dalam cetakan yang membuat prosesnya jadi lebih cepat. Lalu, keluarkan adonan bata merah dari cetakan dan taburkan abu atau pasir yang kemudian dijemur di bawah sinar matahari sampai kering. Setelah itu, dibakar dalam tungku pembakaran. Di Lingkungan Pataruman, bahan bakar yang digunakan ada yang menggunakan kayu dan ada yang menggunakan sekam.<sup>41</sup>

Kreatifitas yang dimiliki masyarakat dalam mengembangkan industri bata merah di Pataruman dapat membuat industri bata merah di Pataruman bertahan. Penambahan cetakan membuat proses pembuatan bata merah lebih cepat selesai. Proses pencetakan yang cepat membantu menyelesaikan bata merah dalam jumlah pembuatan yang lebih banyak.

Penggunaan bahan bakar dalam membuat bata merah berbeda-beda karena industri bata merah luas se-Kelurahan Pataruman. Jika menggunakan bahan bakar sekam dalam membuat bata merah, satu pekerja yang bekerja saja bisa karena tinggal memasukkan sekam dan ditinggalkan. Jika pakai bahan bakar kayu harus banyak pekerja karena harus ditunggu untuk memasukkan kayu lagi jika yang sebelumnya sudah habis terbakar. Namun, matangnya bata merah menjadi lebih cepat yang memakai bahan bakar kayu, 1 hari 1 malam juga selesai. Jika memakai padi bisa sampai satu minggu.<sup>42</sup>

Bahan bakar yang digunakan dalam proses pembakaran bata merah di Pataruman ada yang menggunakan kayu dan ada yang menggunakan sekam. Hal

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Naryo, tanggal 17 Oktober 2022 di Tobong industri bata merah

<sup>42</sup> Wawancara dengan Naryo, tanggal 17 Oktober 2022 di Tobong industri bata merah



ini merupakan pilihan dari setiap industri bata merah. Pemilihan bahan bakar didukung oleh kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Selain itu, pemilihan bahan bakar didukung oleh blok industri bata merah. Seperti blok Pataruman awal yang menggunakan bahan bakar kayu dan blok Pataruman tengah yang menggunakan bahan bakar sekam. Hal ini bisa terjadi karena lokasi satu industri bata merah dengan industri bata merah yang lainnya yang cenderung berdekatan.

Bahan bakar yang digunakan untuk membakar bata merah tersebut dengan memanfaatkan limbah produksi. Bahan bakar kayu merupakan kayu limbah dari sisa digergaji oleh pengrajin kayu, yang pinggirnya tidak terjual sehingga dijual ke industri bata merah. Sama halnya dengan penggunaan bahan bakar sekam, dengan memanfaatkan limbah merang padi dari pabrik penggilingan padi.<sup>43</sup>

Penggunaan bahan bakar pembuatan bata merah dengan memanfaatkan limbah produksi merupakan hal baik karena saling menguntungkan. Produksi bata merah dapat membantu mengurangi limbah, seperti limbah pabrik gergaji kayu dan limbah pabrik penggilingan padi. Pabrik kayu dan pabrik penggilingan padi tidak kebingungan mengenai limbah yang dihasilkannya. Kerja sama yang terjalin antara industri bata merah dengan pabrik kayu dan pabrik penggilingan dapat saling memudahkan pembangunan industri.

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Yuyun, tanggal 4 September 2022 di Kediaman Narasumber